

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* DALAM PEBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**I Made Aditya Dharma¹⁾, Muhammad Sururuddin²⁾, Ida Bagus Putrayasa³⁾ dan I Nyoman Sudiana⁴⁾¹⁾Program Studi PGSD Universitas Triatma Mulya^{1,2)} Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha^{3,4)} Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha¹⁾aditya.dharma@triatmamulya.ac.id, aditya.dharma@student.undiksha.ac.id²⁾sururudin@student.undiksha.ac.id, ³⁾ibputra@gmail.com dan⁴⁾nyoman.sudiana@undiksha.ac.id**Histori artikel***Received:*
4 Desember 2022*Accepted:*
27 Februari 2023*Published:*
27 Februari 2023**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apasaja yang harus diperhatikan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus diperbaiki salah satunya adalah pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat memperbaiki pembelajaran adalah pendekatan *Whole language*. *Whole language* approach adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, artinya tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* berasumsi bahwa bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena itu pembelajaran komponen bahasa (fonem, morfem, klausa, kalimat, wacana) dan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus dapat disajikan secara utuh dalam situasi yang nyata (autentik) dan bermakna kepada peserta didik. Hasil penelitian dapat dilakukan dalam kelas dalam pendekatan *whole language* ini peserta didik akan melakukan; (1) berkembang melalui tahap-tahap sesuai dengan perkembangan, (2) dilibatkan dalam interaksi sosial sepanjang hari, (3) berbagai tanggungjawab dalam mereka belajar, (4) merasa senang mencoba dan praktik baca tulis tanpa takut kritikan, (5) mengevaluasi kemajuan mereka sebagai bagian alamiah dari semua pengalaman belajar.

Kata-kata Kunci: pendekatan *whole language*, sekolah dasar**Corresponding author: I Made Aditya Dharma (aditya.dharma@triatmamulya.ac.id)*

Abstract. Approach is defined as our starting point or point of view towards the learning process. One of the things that must be improved in learning Indonesian is the learning approach. One approach that can improve learning is the *Whole language* approach. *Whole language* approach is a language learning approach that presents language teaching as a whole, meaning that it is not separated. The *whole language* approach assumes that language is a unit that cannot be separated, therefore learning language components (phonemes, morphemes, clauses, sentences, discourse) and language skills (listening, speaking, reading, and writing) must be presented as a whole. in real situations (authentic) and meaningful to students. Characteristics that can be done in class in this *whole language* approach students will do; (1) developing through stages according to development, (2) being involved in social interactions throughout the day, (3) various responsibilities in their learning, (4) feel happy to try and practice reading and writing without fear of criticism, (5) evaluating progress them as a natural part of all learning experiences.

Keywords: Whole language Approach, Primary school

Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan (Brown, 2007:8). Selanjutnya, Ellis (1995) menyatakan bahwa pembelajaran mengacu pada pemerolehan keterampilan (bahasa) secara sadar. Senada dengan pendapat sebelumnya, Jamaluddin (2003:9) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh guru sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran di kelas. Salah satu peran guru, yaitu sebagai sumber belajar, dikatakan demikian karena seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungan melalui proses pengalaman dan latihan (Sunarti, 2009:9). Lebih lanjut, Kimble (dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif permanen di dalam potensi behavioral (behavioral potentiality) yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat (*reinforced practice*). Perubahan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selanjutnya, untuk meningkatkan kemampuan siswa diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Kompetensi pedagogik seorang guru sangat dituntut untuk mampu merancang dan mengelola pembelajaran sebaik mungkin. Guru sebagai seorang yang profesional, tentunya harus dapat memilih pendekatan, metode, media dan bahan pembelajaran yang cocok atau serasi dengan tuntutan kurikulum 2013. Selain itu, guru juga dituntut mampu melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang terjadinya proses belajar siswa secara aktif melalui berbagai kegiatan (Wilis N & Arfanti, 2022).

Guru tidak bisa berorientasi hanya pada satu metode pembelajaran saja oleh karena itu pemilihan pendekatan/strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran, langkah selanjutnya setelah menentukan pendekatan pembelajaran adalah menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang ditetapkannya dan nantinya kegiatan pembelajaran diimplementasikan dengan teknik pembelajaran yang tepat dan dapat memotivasi minat belajar siswa.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Sanjaya, 2010:127). Istilah pendekatan (*approach*) sering dikaitkan dengan metode (*method*), dan teknik (*technique*). Semua istilah ini merupakan tiga aspek yang saling berkaitan. Menurut Sunarti (2009:19) dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, Richard dkk. mengupas ketiga aspek itu dengan deskripsi sebagai berikut. Pembelajaran bahasa sering dibicarakan dalam tiga aspek yang berkaitan, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Teori-teori yang berbeda tentang hakikat bahasa dan cara mengajarkan bahasa (pendekatan) menyiratkan cara yang berbeda dalam mengajarkan bahasa (metode) dan metode yang berbeda memanfaatkan aktivitas kelas yang berbeda (teknik).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam keberhasilan semua bidang pelajaran. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik agar dapat mengenali siapa dirinya, lingkungannya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaannya. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi. Belajar mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan atau tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai diberikan ditingkat sekolah dasar sejak di kelas 1. Materi pembelajaran bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas enam aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kebahasaan, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Ismati dan Umaya, 2012:46).

Dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang diinginkan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pendidik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk menetapkan suatu metode yang akan dilakukan. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa dapat dikatakan sebagai seperangkat kegiatan yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa serta pengajaran bahasa. Berbagai pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa antara lain adalah pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian lahirlah pendekatan-pendekatan

yang dipandang lebih sesuai dengan hakikat dan fungsi bahasa, yaitu pendekatan *whole language*.

Secara umum *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan *whole language* diilhami konsep konstruktivisme, *language experience approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altwerger, dan Flores, 1991). Pendekatan *whole language* merupakan pendekatan pada Bahasa secara menyeluruh, siswa menemukannya sendiri dengan berpedoman kurikulum yang telah tersusun sistematis dan penggunaan disesuaikan dengan tahapan yang telah disusun (Melindawati et al., 2022).

Satu alternatif langkah inovatif yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan *whole language*. *Wholanguage* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah (Aisyah et al., 2020). Sedangkan *whole language* telah dikenal sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, sebuah sistem kepercayaan tentang sifat pembelajaran dan bagaimana hal itu dapat dipupuk di kelas dan sekolah. Pendekatan *whole language* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang diajarkan secara holistik, utuh, tidak terpisah-pisah antara keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam proses pembelajaran selalu diharapkan selama proses pembelajaran dapat berpengaruh terhadap membaca anak.

Pendekatan keterpaduan bersumber dari pandangan tentang hakikat bahasa, pemakaian bahasa, dan proses belajar bahasa sebagai satu kesatuan dalam proses yang utuh. Bahasa dilihat dari substansinya yang terdiri atas sejumlah unsur yang saling terkait dan tersusun secara sistematis dalam membentuk sistem tersendiri. Bahasa dilihat dari segi pemakaiannya, penggunaan bahasa dalam aspek keterampilan berbahasa digunakan secara terpadu dan membentuk satu kesatuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan lebih dari satu aspek keterampilan berbahasa. Dilihat dari segi praoses anak belajar bahasa, kegiatan belajar bahasa untuk menguasai aspek kebahasaan, aspek keterampilan berbahasa, dan bahkan aspek sastra berlangsung dalam situasi yang menyeluruh dan terpadu dalam satu kegiatan pengajaran (Amin, 2019).

Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu

(*integrated*) (Roberts, 1996). Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik.

Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari desiminotor informasi menjadi fasilitator (Lame & Hysith, 1993). Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif *whole language* diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pebelajar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Metode

Metode penelitian menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang berupa pencarian buku, artikel jurnal, literatur, catatan, laporan dan karya sastra yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber data penelitian ini berupa buku dan artikel jurnal. Pengumpulan data penelitian dengan cara sebagai berikut, [1] mengumpulkan sumber data yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian, [2] memperdalam pengetahuan tentang topik permasalahan, [3] dan pemberdalam bidang pendekatan *whole language*, pendekatan komunikatif-kontekstual, dan kearifan lokal. Analisis data menggunakan analisis komparasi. Validasi keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Melati, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan *Whole language* dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). *Whole language* adalah cara untuk *menyatukan* pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah guru dan siswa (Viora et al., 2021). Secara umum *whole language* dapat dinyatakan sebagai perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Pengembangan wawasan *whole language* diilhami konsep konstruktivisme, *language experience approach* (LEA), dan progresivisme dalam pendidikan. Wawasan yang dikembangkan sehubungan dengan bahasa sebagai materi pelajaran dan penentuan isi pembelajarannya diwarnai oleh fungsionalisme dan semiotika (Edelsky, Altwerger, dan Flores, 1991).

Sementara itu, prinsip dan penggarapan proses pembelajarannya diwarnai oleh progresivisme dan *konstruktivisme* menyatakan bahwa siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu

(integrated) (Roberts, 1996). Siswa termotivasi untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya itu diperukan oleh mereka. Guru berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik.

Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah dari desiminotor informasi menjadi fasilitator (Lame & Hysith, 1993). Penentuan isi pembelajaran dalam perspektif *whole language* diarahkan oleh konsepsi tentang kebahasaan dan nilai fungsionalnya bagi pebelajar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan konsepsi bahwa pengajaran bahasa mesti didasarkan pada kenyataan penggunaan bahasa, maka isi pembelajaran bahasa diorientasikan pada topik pengajaran Membaca, Menulis, Menyimak, dan Berbicara.

Ditinjau dari konsepsi demikian, topik pengajaran menyimak, wicara, membaca, dan menulis tidak harus digarap secara seimbang karena alokasi waktu pengajaran mesti lebih banyak digunakan untuk pembelajaran membaca dan menulis. Kelebihan dan kekurangan pendekatan *whole language*. Kelebihan: (a) Penyampaian dilakukan secara menyeluruh, (b) Dapat memperhatikan perkembangan anak, baik perkembangan bahasa, fisik, sosial emosional dan kognitif. Kekurangan: Dalam penggunaannya guru harus memahami semua komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal (Maulidia et al., 2019).

Ciri-ciri Kelas Whole language

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language* (Endang Wahyuningsi. Dkk, 2021) antara lain:

- a. Pertama, kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan furniture. Label yang dibuat siswa ditempel pada meja, lemari, dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan bulletin board. Karya tulis siswa dan chart yang dibuat siswa menggantikan bulletin board yang dibuat guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk, dan berbagai macam barang cetak lainnya. Semua itu disusun dengan rapi berdaasrkan pengarang atau jenisnya sehingga memudahkan siswa memilih. Walaupun hanya satu sudut yang dijadikan perpustakaan, namun buku tersedia di seluruh ruang kelas.
- b. Kedua, di kelas *whole language* guru berperan sebagai model, guru menjadi contoh perwujudan bentuk aktivitas berbahasa yang ideal, dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan wicara. *Over head projector* (OHP) dan transparansi

- digunakan untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui tape recorder untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.
- c. Ketiga, di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang. Buku disusun berdasarkan tingkat kemampuan membaca siswa, sehingga siswa dapat memilih buku yang sesuai untuknya. Di kelas juga tersedia meja besar yang dapat digunakan siswa untuk menulis, melakukan editing dengan temannya, atau membuat cover untuk buku yang ditulisnya. Langkah-langkah proses menulis tertempel di dinding sehingga siswa dapat melihatnya setiap saat.
 - d. Keempat, di kelas *whole language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *whole language* lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru. Siswa, membuat kumpulan kata (*words bank*), melakukan *brainstorming*, dan mengumpulkan fakta. Pekerjaan siswa ditulis pada chart dan terpampang di seluruh ruangan. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Buku perpustakaan dipinjam dan dikembalikan oleh siswa tanpa bantuan guru. Buku bacaan atau majalah dibawa siswa dari rumah. Pada salah satu bulletin board terpampang pembagian tugas untuk setiap siswa. Siswa bekerja dan bergerak bebas di kelas.
 - e. Kelima, di kelas *whole language* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau kegiatan individual. Ada kelompok yang membuat perjalanan sejarah. Siswa lain, secara individual menulis respon terhadap buku yang dibacanya, membuat buku, menuliskan kembali cerita rakyat, atau mengedit draft final. Guru terlibat dalam konferensi dengan siswa atau berkeliling ruang mengamati siswa, berinteraksi dengan siswa, atau membuat catatan tentang kegiatan siswa.
 - f. Keenam, di kelas *whole language* siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Guru di kelas *whole language* menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil. Hasil tulisan siswa dipajang tanpa ada tanda koreksi. Contoh hasil kerja setiap siswa terpampang di seputar ruang kelas. Siswa dipacu untuk melakukan yang terbaik. Namun guru tidak mengharapkan kesempurnaan, yang penting adalah respon atau jawaban yang diberikan siswa dapat diterima.
 - g. Ketujuh, di kelas *whole language* siswa mendapatkan balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya. Ciri kelas *whole language*, bahwa pemberian feedback

dilakukan dengan segera. Meja ditata berkelompok agar memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapat respon positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri. Dari ketujuh ciri tersebut dapat gurulihat bahwa siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Guru tidak perlu lagi berdiri di depan kelas menyampaikan materi. Sebagai fasilitator guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa, dalam hal ini guru menilai siswa secara informal.

Penerapan Pendekatan Whole language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pendekatan *whole language* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mencakup semua aspek keterampilan berbahasa dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pada proses pembelajaran ini, siswa dominan untuk belajar mandiri. Siswa ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan *whole language* hanya menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan dalam suatu pemecahan masalah. Berikut ini contoh menerapkan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis pengalaman. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan agar hasil yang dicapai memuaskan. Secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *whole language* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian persiapan, pelaksanaan, dan bagian penilaian atau evaluasi (Hariyanto, 2009).

a. Bagian Persiapan

Penerapan pendekatan *whole language* pada tahap persiapan adalah sebagai berikut.

- 1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Mempersiapkan bahan pelajaran seperti, gambar alur menulis pengalaman.
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan.
- 4) Mempersiapkan berbagai jenis buku (tidak hanya buku teks), majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.
- 5) Guru juga mempersiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil dan proses menulis pengalaman siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Bagian Pelaksanaan

Pendekatan *whole language* terdiri dari 8 komponen. Kedelapan komponen tersebut diterapkan secara simultan dalam pembelajaran menulis pengalaman.

Setelah tahap persiapan pembelajaran diselesaikan, secara rinci gambaran pembelajaran menulis pengalaman dengan pendekatan *Whole language* adalah sebagai berikut

- 1) *Reading Aloud* (membaca bersuara) *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita. Guru dapat membacakan cerita pengalaman pribadinya dengan suara nyaring dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan, menikmati, dan memahami isi ceritanya. *Reading aloud* dapat dilakukan setiap hari saat memulai pembelajaran. Guru hanya menggunakan beberapa menit saja (10 menit) untuk membacakan cerita. Kegiatan ini juga dapat membantu guru untuk memotivasi siswa memasuki suasana belajar.
- 2) *Journal Writing* *Journal writing* atau menulis jurnal, pada kegiatan ini guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan cerita pengalaman selama perjalanan berangkat ke sekolah. Tugas guru adalah mendorong siswa agar mau mengungkapkan cerita yang dimilikinya. Guru juga berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberikan komentar atau respon terhadap cerita tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa.
- 3) *SSR (Sustained Silent Reading)* Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Guru dapat memberikan contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama.
- 4) *Shared Reading* *Shared reading* ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa. Setiap orang mempunyai buku untuk dibacanya. Dalam kegiatan ini guru dan siswa bersamasama membaca sebuah cerita pengalaman yang sudah disediakan oleh guru. Pada tahap ini guru juga bisa meminta siswa membuka buku paket yang membahas topik tersebut, kemudian siswa diminta membaca keras secara bergantian.
- 5) *Guided Reading* Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru menjadi pengamat dan fasilitator dan guru memberikan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis,

bukan sekadar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

- 6) *Guided Writing* *Guided writing* atau menulis terbimbing. Seperti dalam membaca terbimbing, dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan hal yang ingin dituliskannya dengan jelas, sistematis, dan menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini siswa diberi tugas untuk menulis pengalaman tetapi dalam proses writing dalam memilih topik, membuat draf, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.
- 7) *Independent Reading* (membaca bebas) Dalam independent reading siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respon. Membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa, misalnya guru membacakan sinopsis atau ringkasan buku yang terdapat pada halaman sampul. Jika guru pernah membaca buku tersebut, guru dapat menceritakannya sedikit tentang isi buku. Dengan mengetahui sekelumit tentang cerita, siswa akan termotivasi untuk memilih buku dan membacanya sendiri
- 8) *Independent writing* (menulis bebas) Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Dalam tahap ini siswa dapat menulis pengalamannya tanpa ada tuntutan tema dari guru.

c. Bagian Penilaian atau evaluasi

Tahapan yang terakhir dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru yaitu melakukan evaluasi. Penilaian atau evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses belajar mengajar. Dalam tahap evaluasi ini guru mendapatkan gambaran ketercapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam tahap penilaian ini guru dapat melakukan evaluasi dari hasil tulisan siswa. Hal yang dinilai dalam menulis pengalaman, yaitu dari segi hasil dan proses. Dari segi hasil misalnya dapat dinilai bahasa, isi, dan teknik atau sistematika penulisan. Sementara itu, dari segi proses dapat dilihat dari keaktifan siswa selama mengikuti pelajaran.

Kesimpulan

Whole language merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh konstruktivisme. Dalam *whole language* Bahasa diajarkan secara utuh (whole), artinya tidak terpisah-pisah. Keterampilan Bahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (integrated) sehingga peserta didik mempelajari dan memahami bahasa secara keseluruhan, sebagai satu kesatuan. Dari kajian teori yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pendekatan *whole language* merupakan suatu cara untuk mengembangkan bahasa atau mengajarkan bahasa yang dilakukan menyeluruh yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan ini memiliki hubungan yang interaktif. *Whole language* merupakan kunci pertama di sekolah dalam mendorong anak untuk menggunakan bahasa dan belajar bahasa dengan tidak terpisah-pisah. Pendekatan *whole language* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi, kekurangan ini tentunya bisa diatasi ketika guru sudah bisa memahami komponena atau pun cara menerapkan pendekatan *whole language*

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Isha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Amin, A. (2019). Pengaruh Penerapan Whole Language Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 5 Makassar. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1093–1100. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/971>
- Brown, Steven P., Leigh, Thomas W., 2006, A New look at psychological climate and its relationship to job involvement, effort and performance, *Journal of Applied Psychology*, 81, 4, 358-368.
- Edelsky, C., Altwerger, B., & Flores, B. (1990). *Whole language: What's the difference?* Portsmouth, N Social linguistics and literacies. London: Falmer
- Ellis, A. (1998). Rational emotive behavior therapy and its applications to emotional education. In A. Ellis & S. Blau (Eds.), *The Albert Ellis reader: A guide to well-being using rational emotive behavior therapy* (pp. 253-260). New Jersey: Citadel Press.
- Hergenhahn, B.R & Olson, M.H *Theories Of Learning* (7th Ed.). Upper Saddle River, Nj: Prentice Hall. Hopkins, David A *Teacher S Guide To*
- Ismawati dan Umayra, (2012), *Belajar Bahasa di Kelas Awal*, Ombak, Yogyakarta
- Jamaluddin, 2011, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Mopoli Raya Medan*.
- Melati, Inka Krisma, Daroe Iswatiningsih dan Arif Budi Wurianto. 2022. Strategi Pembelajaran BIPA Dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/37351>
- Maulidia, R., Citra, & Miranda Dian. (2019). *Pengaruh Pendekatan Whole Language*

- Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Usia 5-6 Tahun Tk Mawar Khatulistiwa.* 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/34134>.
- Melindawati, S., Puspita, V., Suryani, A. I., & Marcelina, S. (2022). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.* 4(5), 7338–7346.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Prenada Media Group
- Sunarti, M Subana. (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran.* Bandung : CV Pustaka Setia
- Viora, D., Wahyuningsi, E., Surya, Y. F., & Marta, R. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 5, 9379–9386.
- Wilis N, R., & Arfanti, Y. (2022). Pengembangan bahan ajar membaca nyaring dengan menggunakan pendekatan whole language untuk siswa di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 348. <https://doi.org/10.29210/30031873000>